

**NILAI EKSISTENSIALISME LELUHUR DALAM TRADISI
NYADRAN STUDI DI DESA SUKABUMI KECAMATAN
CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI JAWA TENGAH**



Oleh:

Ahmad Ardi Nugroho
22205011015

TESIS

HALAMAN STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Diajukan Kepada Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Agama (M.Ag.)

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ardi Nugroho

NIM : 22205011015

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Aqidah dan Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



Ahmad Ardi Nugroho
NIM: 22205011015

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ardi Nugroho
NIM : 22205011015
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Aqidah dan Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



Ahmad Ardhi Nugroho

NIM: 22205011015

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

NILAI EKSISTENSIALISME LELUHUR DALAM TRADISI NYADRAN: STUDI DI DESA SUKABUMI KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI JAWA TENGAH

Yang ditulis oleh :

Nama	:	Ahmad Ardi Nugroho, Lc.
NIM	:	22205011015
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	:	Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 22 Januari 2025
Pembimbing


Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197803232007101003

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-337/Un.02/DU/PP.00.9/02/2025

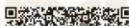
Tugas Akhir dengan judul : Nilai Eksistensialisme Leluhur dalam Tradisi Nyadran Studi di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD ARDI NUGROHO, Lc
Nomor Induk Mahasiswa : 22205011015
Telah diujikan pada : Jumat, 31 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67aca52a068b2



Pengaji I

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67ad23897bbca



Pengaji II

Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67a0615c65dce



Yogyakarta, 31 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67aea52a015cf

ABSTRAK

Nyadran adalah satu tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa, tradisi ini bukan semata sebagai formalitas atau kegiatan budaya yang kosong dari nilai-nilai. Disisi lain nilai-nilai yang ada dibalik sebuah tradisi itulah yang selama ini terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa salah satunya adalah nilai eksistensialisme yang diwariskan oleh para leluhur, oleh sebab itu penelitian ini berangkat dari analisis terhadap nilai-nilai eksistensialisme yang terkandung dalam tradisi *Nyadran*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai eksistensialisme leluhur dalam tradisi *Nyadran* di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali

Jenis penelitian tesis ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sumber data utama diambil dari observasi lapangan yang dilakukan di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah, adapun aspek yang hendak diteliti adalah tradisi *Nyadran*. Sumber data sekunder diambil dari bahan literatur seperti buku, artikel jurnal, web yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan dilakukan melalui tiga tahapan yaitu observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi terstruktur.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: **Pertama**, nilai-nilai eksistensialisme leluhur yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* adalah: (1) Kesadaran manusia akan keberadaan Tuhan melalui hubungan spiritual yang diekspresikan dalam tradisi *Nyadran*, (2) Tradisi *Nyadran* menekankan pada individualitas manusia khususnya dalam aspek eksistensi manusia sebagai pelaku budaya yang dinamis dan kreatif sehingga dengan keberadaannya ini manusia dapat terus menjaga nilai-nilai budayanya, (3) Nilai-nilai selanjutnya adalah kebebasan individu dalam menjaga nilai-nilai para leluhurnya, melalui kebebasannya manusia dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* dan aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari, (4) Nilai yang terakhir adalah tanggung jawab sosial dalam melestarikan warisan budayanya, tradisi *Nyadran* memberikan pelajaran bahwa untuk menjaga warisan budaya merupakan tanggung jawab bersama. **Kedua**, tradisi *Nyadran* memiliki makna filosofis yang dalam bagi masyarakat Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Makna itu diserap melalui rentetan kegiatan *Nyadran* mulai dari ritual di malam Nisfu Sya'ban, Besik Makam leluhur dan keluarga, acara kenduri, dzikir malam dan puncaknya silaturrahim antar warga di rumah-rumah (*open house*). Bagi masyarakat Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali kegiatan itu semua mengandung makna antara lain: (1), meningkatkan kesalehan individu melalui shodaqoh antar sesama, (2) belajar bersikap Syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan, (3) menjalin hubungan sosial yang harmonis, (4) meningkatkan kualitas hubungan dengan sesama manusia (*hablum min an-nas*) dan hubungan dengan Tuhan (*hablum min Allah*).

Katakunci : Eksistensialisme, leluhur, nyadran.

ABSTRACT

Nyadran is a tradition that has developed among Javanese people, this tradition is not merely a formality or cultural activity that is empty of values. On the other hand, the values behind a tradition are what have been continuously maintained and preserved by Javanese people, one of which is the existentialism value inherited from the ancestors, therefore this study departs from an analysis of the existentialism values contained in the Nyadran tradition.

The type of research in this thesis is field research with a qualitative research approach. The main data source is taken from field observations conducted in Sukabumi Village, Cepogo District, Boyolali Regency, Central Java, the aspect to be studied is the Nyadran tradition. Secondary data sources are taken from literature such as books, journal articles, websites related to the research topic. The collection technique is carried out through three stages, namely observation, interviews, and structured documentation.

The results of this study indicate that: *First*, the values of ancestral existentialism contained in the Nyadran tradition are: (1) Human awareness of the existence of God through spiritual relationships expressed in the Nyadran tradition, (2) The Nyadran tradition emphasizes human individuality, especially in the aspect of human existence as a dynamic and creative cultural actor so that with this existence humans can continue to maintain their cultural values, (3) The next values are individual freedom in maintaining the values of their ancestors, through their freedom humans can internalize the values contained in the Nyadran tradition and actualize them in everyday life, (4) The last value is social responsibility in preserving their cultural heritage, the Nyadran tradition provides a lesson that preserving cultural heritage is a shared responsibility. *Second*, the Nyadran tradition has a deep philosophical meaning for the people of Sukabumi Village, Cepogo District, Boyolali Regency. The meaning is absorbed through a series of Nyadran activities starting from the ritual on the night of Nisfu Sya'ban, Besik Tomb of ancestors and family, kenduri event, dhikr night and the peak of silaturrahim between residents in homes (open house). For the people of Sukabumi Village, Cepogo District, Boyolali Regency, all these activities contain meanings including: (1), increasing individual piety through alms between each other, (2) learning to be grateful for the blessings given by God, (3) establishing harmonious social relationships, (4) improving the quality of relationships with fellow humans (hablum min an-nas) and relationships with God (hablum min Allah).

Keywords : Existentialism, ancestor, nyadran.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رواية الطبراني)

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat
bagi sesamanya (Hadist Riwayat Ath-Thabranî)



PERSEMPAHAN

Kepada siapapun yang enggan berhenti membaca..

Kepada siapapun yang enggan berhenti belajar dan menjadikan hidupnya untuk selalu belajar..



KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Sholawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan umat manusia nabi agung dan mulia Muhammad SAW. Mudah-mudahan kita semua dapat mendapatkan *syafa'atnya* di hari kiamat kelak. Aamiin..

Alhamdulillah dengan kesempatan dan waktu yang sudah diberikan kepada penulis akhirnya penyusunan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa pihak yang telah berjasa membantu menyelesaikan penelitian tesis ini antara lain:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sekaligus dosen pembimbing tesis yang telah banyak membantu, memberi masukan, kritik serta telah banyak meluangkan waktunya untuk penulis dalam melakukan konsultasi.
3. Dr. Muhammad Fatkhan, Sag. M. Hum. selaku Ketua Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag. selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan banyak masukan bagi pengembangan topik dari kajian ini.
5. Segenap Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang senantiasa memberikan perspektif dan cara pandang baru serta

menyediakan forum pembelajaran yang kondusif selama proses perkuliahan.

6. Kepala dan Staf Tata Usaha Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya Bu Intan yang dengan penuh kesabaran dan kerendahan hati menghadapi berbagai pertanyaan dan keluh kesah penulis terkait keadministrasian selama penulis menempuh studi di kampus ini.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Setyohadi dan Ibu Martini, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam hidup saya. Terima kasih atas segala cinta, doa, pengorbanan, dan kesabaran yang tak pernah terhenti. Setiap langkah keberhasilan ini tidak terlepas dari restu dan doa bapak dan ibu yang tulus.
8. Istri tercinta Khana Dwi Andini, belahan jiwa dan pendamping hidup Terima kasih atas cinta, pengertian, dukungan, serta kehadiran yang selalu menguatkan penulis di setiap momen, baik dalam suka maupun duka. Semoga Allah meridhoi kita. Tanpa dukunganmu, perjuangan ini mungkin tidak akan seperti saat ini. Dan kedua buah hati tercinta Ahmad Zain Asy Syauqi dan Zidna Ilma Amany yang kehadirannya membuat hidup lebih berwarna dan bermakna, bahwa hidup ini untuk terus belajar.
9. Kepada satu-satunya saudara kandung penulis Dwi Tio Nur Pahlevi terima kasih atas perhatian, dan motivasi yang tak pernah surut, yang terus menjadi pengingat untuk segera menyelesaikan tesis ini.
10. Kepada Masyarakat dan Pemerintah Desa Sukabumi kec. Cepogo Kab. Boyolali yang menjadi inspirasi utama dalam penulisan tesis ini. Semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangan kecil untuk melestarikan kekayaan budaya kita yang penuh makna.

11. Sahabat dan rekan seperjuangan di 304 society, Mas Avisena, Bimba, Tamam, Syamil, Aviv, Yasir, Rajendra, Ardinal, Ubay, Mbak Agustina, Hesti dan Hanipah. Terima kasih atas dukungan, motivasi, dan kebersamaan yang tak ternilai. Kalian adalah bagian dari cerita yang akan selalu penulis kenang.
12. Segenap ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Abbas Klaten yang telah banyak memberikan berbagai toleransi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Semoga karya sederhana ini menjadi bagian dari upaya kecil untuk memberikan manfaat, baik dalam pengembangan ilmu Aqidah dan Filsafat Islam maupun dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur kita.

Yogyakarta, 22 Januari 2025
Penulis,

Ahmad Ardi Nugroho



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
1. Penelitian Tentang Tradisi Nyadran	6
2. Penelitian tentang eksistensialisme	10
E. Kerangka Teori.....	12
1. Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal	12
2. Tema-Tema Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal	14
3. <i>Khudi</i> dalam Pemikiran Eksistensialisme Muhammad Iqbal.	16
F. Metode Penelitian.....	20
1. Jenis Penelitian.....	20
2. Sumber Data	21

3. Teknik Pengumpulan Data	21
4. Teknik Analisis Data	22
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II KONDISI SOSIO-KULTURAL DAN KEAGAMAAN DESA SUKABUMI KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI.....	25
A. Gambaran Umum Desa	25
1. Sejarah dan Desa Sukabumi	25
2. Letak Geografis	29
B. Potret Kebudayaan	35
C. Realitas Keagamaan	41
BAB III MAKNA TRADISI NYADRAN DI DESA SUKABUMI KECAMATAN CEPOGO BOYOLALI	43
A. Nyadran Sebagai Kultur dan Ritus Keagamaan	43
B. Prosesi Pelaksanaan Nyadran di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Boyolali.....	46
C. Makna Nyadran dalam Kehidupan Masyarakat Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.....	49
1. Ritual di Malam <i>Nisfu Sya'ban</i>	49
2. <i>Besik Makam</i> Leluhur dan Keluarga	51
3. Acara <i>Kenduri</i> masing-masing RT	53
4. Dzikir Malam	55
5. Silaturrahim Antar Warga di Rumah (Open House).....	56
BAB IV KONSTRUKSI NILAI EKSISTENSIALISME LELUHUR DALAM TRADISI NYADRAN DI DESA SUKABUMI BOYOLALI.....	59
A. Nilai-Nilai Eksistensialisme Dalam Tradisi Nyadran	59

1. Kesadaran Akan Keberadaan Tuhan Melalui Ekspresi Budaya dan Hubungan Spiritual.....	59
2. Eksistensi Manusia Sebagai Pelaku Budaya yang Dinamis dan Kreatif.....	61
3. Kebebasan Individu dalam Menjaga Nilai-Nilai Leluhur	64
4. Tanggung Jawab Sosial dalam Melestarikan Budaya	66
B. Dimensi Filosofis-Religius Dalam Tradisi Nyadran.....	68
1. Manifestasi Nilai Filosofis Leluhur Dalam Tradisi <i>Nyadran</i> .	68
2. Relasi <i>Nyadran</i> dengan Islam Sebagai Agama.....	70
C. Refleksi Gagasan Eksistensialisme Muhammad Iqbal dalam Tradisi Nyadran	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	101

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang dinilai cukup unik karena dalam satu negara tersebut terdapat banyak sekali tradisi, budaya, etnis, dan agama yang saling berdampingan dan memiliki eksistensinya masing-masing. Salah satu hal yang unik ialah bahwa masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, menyimpan banyak kepercayaan dan tradisi yang masih melekat sampai saat ini¹. Tradisi *Nyadran* merupakan salah satu tradisi yang ada di Indonesia yang masih dilaksanakan dan dilestarikan di beberapa daerah di Indonesia khususnya diJawa. Tradisi *Nyadran* yang merupakan hasil akulterasi budaya Jawa, Hindu, Budha dan Islam ini memiliki serangkaian prosesi, uborampe, dan makna yang terkandung dalam pelaksanaanya².

Sebagai salah satu budaya dan warisan leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat muslim Jawa, *Nyadran* hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai refleksi sosial- keagamaan yang mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter masyarakat muslim Jawa. Pembentukan karakter sendiri mendapat perhatian khusus dalam dunia Islam³. Banyak makna yang bisa dipetik dari tradisi *Nyadran* salah satunya berupa nilai-nilai kebaikan dari para pendahulu ataupara leluhur. Oleh karenanya dalam penelitian lapangan ini penulis

¹ Ina Aryanti and Akbar Al Masjid, “Tradisi Nyadran (Ruwahan) Semarak Menyambut Ramadan Di Dusun Jalan Dan Jonggrangan Desa Banaran Kapanewon Galur,” *Haluan Sastra Budaya* 7, no. 2 (2023). h.17.

² *Ibid.*

³ Moh Asrofi, *Pendidikan Islam Nusantara: Menggali Fenomena, Tradisi Dan Epistemologi* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021). h.26.

berupaya untuk menganalisis apa dan bagaimana nilai-nilai kebaikan dari para leluhur itu tetap eksis dan dilestarikan sampai saat ini. Hal ini juga selaras dengan pepatah Jawa kuno yang berbunyi "*Mikul dhuwur mendem jero*" yang bermakna "ajaran-ajaran yang baik kita junjung tinggi, yang dianggap kurang baik kita tanam-dalam". Tradisi Nyadran menjadi sarana melestarikan budaya gotong royong sekaligus untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat⁴.

Disisi lain fenomena sosial budaya yang berkembang di masyarakat tidak semata sebagai formalitas atau kegiatan ritual yang kosong dari nilai dan makna. Menariknya nilai-nilai yang ada dibalik sebuah tradisi itulah yang selama ini terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat salah satunya adalah nilai eksistensialisme yang diwariskan oleh para leluhur, oleh sebab itu penelitian ini berangkat dari analisis terhadap nilai-nilai eksistensialisme tersebut. Filsafat eksistensialisme menarik untuk dikaji karena hal itu berkaitan erat dengan keberadaan manusia dan pemahaman terhadap hakekat manusia yang sebenarnya⁵. Memahami filsafat lewat budaya dirasa lebih mudah decerna daripada memahami filsafat sebagai ilmu murni.

Eksistensialisme menunjukkan ciri-ciri yang lincah dalam membahas dan menganalisis eksistensi manusia, yaitu cara berada manusia serta kebebasannya sebagai subyek yang berhadapan dengan obyek. Sehingga eksistensialisme seakan-akan memaksa orang untuk

⁴ Nur Indah Rofiqoh and Dwi Afriyanti, "Moderasi Beragama Pada Tradisi Nyadran Dalam Membangun Hubungan Masyarakat Plural Di Desa Bungah," in *Conference, International Society, Muslim Studies, Islamic Discourses, Contemporary Knowledge, Revealed Sciences, Social Uin, Philosophy Ampel, Sunan* (Surabaya: Faculty of Ushuluddin and Philosophy UIN Sunan Ampel Surabaya, 2024). h.286.

⁵ Ahmad Yasid and Abd Syakur, "Refleksi Nilai-Nilai Eksistensialisme Pada Tokoh Nidah Kirani Dalam Novel □Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya: Muhibdin M. Dahlan," *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 5, no. 2 (2020). h.255.

menyadari dengan melihat realitas, bahwa dunia dan eksistensi manusia itu tidaklah tampil dengan mantap, sempurna dan selesai⁶.

Dalam pandangan Muhammad Iqbal, eksistensialisme melihat manusia sebagai makhluk yang terbuka, manusia merupakan realitas yang belum selesai, ia senantiasa bergerak dan berubah-ubah yang masih harus terus-menerus dibentuk. Keberadaan manusia berkaitan erat dengan dunia sekitarnya termasuk dengan sesama manusia. penekanan pada eksistensialisme terletak pada sebuah pengalaman konkret dan eksistensial manusia selama hidupnya⁷

Aspek eksistensi yang dijadikan bahan analisis, mengacu pada nilai-nilai makna dan kultur masyarakat Indonesia yang agamis, pandangan hidup yang luhur, dan hubungan kemanusiaannya yang kuat. Sementara nilai-nilai keagamaan yang dimaksud adalah persoalan hubungan vertikal yang mengejawantah dalam hubungan horisontal. Sedangkan pandangan hidup yang dimaksud adalah nilainilai yang berhubungan dengan atau antar manusia yang bisa mengejawantah menjadi hubungan vertikal. Bagaimanapun hubungan keduanya memiliki keterjalinan yang akut untuk mengungkap sebuah kebenaran⁸.

Dalam konteks Islam, antara budaya dan Islam keduanya mempunyai hubungan sangat erat. Di dalam agama Islam terkandung nilai universal yang bersifat mutlak sepanjang zaman. Pun demikian, Islam yang hadir sebagai doktrin agamis tidak otomatis kaku di dalam menanggapi dan menghadapi tantangan zaman dan segala bentuk

⁶ *Ibid.*

⁷ Iqbal Yahya, “Eksistensialisme Manusia Dalam Perspektif Muhammad Iqbal” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023). h.4

⁸ Yasid and Syakur, “Refleksi Nilai-Nilai Eksistensialisme Pada Tokoh Nidah Kirani Dalam Novel □Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya: Muhibdin M. Dahlan.” h.221.

perubahannya. Islam mampu menampilkan dirinya dalam model yang luwes, pada saat menghadapi aneka ragam masyarakat yang ditemuinya dengan bermacam-macam budaya dan tradisi yang mengakar di dalamnya. Dalam perjalanan sejarahnya, antara agama dan kebudayaan memungkinkan untuk saling mempengaruhi. Hal itu dikarenakan keduanya memiliki nilai dan simbol⁹.

Perjalanan agama tanpa sentuhan kebudayaan sangat memungkinkan untuk berkembang, namun sebatas agama itu sendiri. Tanpa kehadiran kebudayaan yang mengirinya, agama tidak akan mampu berkembang dengan pesat. Islam akan memberikan respon terhadap budaya lokal, adat kebiasaan yang dijumpainya, di manapun dan kapanpun. Ia senantiasa membuka diri terhadap kehadiran budaya lokal, adat kebiasaan selama keduanya tidak bertentangan dengan dalil dalil al- Qur'an dan Sunnah¹⁰.

Dari segi etimologis, *Nyadran* diambil dari berbagai bahasa. Pertama, Bahasa Indonesia, dalam KBBI (2010), *Nyadran* dari kata sadran-menyadran yang berarti mengunjungi makam pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu, dan lainnya) dengan membawa bunga atau sesajian. Kedua, Bahasa Sansekerta, *sraddha* artinya keyakinan. Ketiga, dalam Bahasa Jawa, *Nyadran* diambil dari kata sadran yang artinya Ruwah Sya'ban lantaran dilakukan sebelum Ramadan. Keempat, dari Bahasa Arab, *Nyadran* diambil dari shadrūn yang berardada. Menjelang Ramadan, masyarakat harus mendada

⁹ Asrofi, *Pendidikan Islam Nusantara: Menggali Fenomena, Tradisi Dan Epistemologi*. h.13.

¹⁰ Kastolani and Abdullah Yusof, "Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang," *Kontemplasi* 4, no. 1 (2016). h.34

(introspeksi diri), menyucikandiri dari aspek lahir dan batin¹¹.

Berdasarkan uraian diatas penulis melihat pentingnya menggali nilai-nilai yang terkandung dari sebuah tradisi dalam masyarakat sebab hari ini kita semua menyaksikan masih ada beberapa kalangan yang menganggap bahwa tradisi tertentu bisa bertentangan dengan nilai-nilai agama, bahkan tak jarang tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang justru hilang karena alasan tidak sesuai dengan tuntunan agama. maka dari itu penelitian ini bertujuan dan hendak menunjukan bahwa tradisi *nyadran* memiliki aspek penting khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai eksistensialisme para leluhur yang mencakup seperti kesadaran ilahi, hubungan manusia dengan Tuhan dan lain sebagainya.

B. Rumusan Masalah

Objek material dalam penelitian ini adalah tradisi *nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah, oleh sebab itu ruang lingkup kajian dan masalah yang hendak dijawab secara spesifik adalah tentang nilai eksistensialisme leluhur masyarakat Desa Sukabumi Cepogo Boyolali Jawa Tengah dalam tradisi *nyadran*. Selanjutnya penulis mengajukan beberapa rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana masyarakat Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali memaknai tradisi *nyadran* yang diwariskan oleh leluhur?
2. Bagaimana konstruksi nilai-nilai eksistensialisme leluhur yang terdapat dalam tradisi *Nyadran* di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali?

¹¹ Hamidulloh Ibda, “Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara,” *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 2 (2018). h.151

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dalam penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis nilai eksistensialisme leluhur yang tercermin dalam tradisi *Nyadran* di Desa Sukabumi Cepogo Boyolali. (2) untuk menganalisis tradisi *Nyadran* bagi masyarakat Desa Sukabumi Cepogo Boyolali dalam melakukan tradisi *Nyadran*.

Adapun kegunaan penelitian yaitu penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan di lingkup program Magister Aqidah dan Filsafat Islam serta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis khususnya bagi kehidupan keberagamaan di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang tradisi *Nyadran* dan eksistensialisme sudah banyak dilakukan baik dalam bentuk artikel journal, skripsi, tesis, maupun disertasi. Selanjutnya penulis memasukan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tradisi *Nyadran* dan eksistensialisme, tujuannya adalah untuk menunjukkan aspek kebaruan dan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada, Adapun beberapa penelitian itu adalah:

1. Penelitian Tentang Tradisi *Nyadran*

Pertama, penelitian dalam bentuk artikel journal yang ditulis oleh Wildan Novia Rosydiana dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2023. Judul penelitian tersebut adalah Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama dengan Budaya Jawa. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana hubungan antara Nyadran dan nilai-nilai agama. Pendekatan penelitian kualitatif diterapkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil ini menunjukkan hubungan yang

sangat kuat. Nilai agama dengan tradisi nyadran ada 3 yaitu nilai ibadah bertujuan untuk beribadah kepada Allah, kedua nilai muamalah bertujuan agar masyarakat Islam dan yang lain tidak saling membedakan, ketiga nilai silaturrahmi bertujuan agar antar saudara tidak terputus dan lebih rukun serta damai¹²

Kedua, tulisan berupa artikel jurnal yang berjudul *Analisis Ritual Tradisi Nyadran Sendang di Dusun Sawen, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan Dalam Menjaga Kelestarian Budaya* pada tahun 2024 ditulis oleh Arinda Septarina dan Qoni'ah Nur Wijayani. Tujuan dari penelitian tersebut untuk menganalisis budaya tradisi Nyadran Sendang yang hingga saat ini masih sangat dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat Dusun Sawen, Kecamatan Ngimbang , Kabupaten Lamongan. Penelitian menggunakan jenis penelitian dengan metode kualitatif dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dengan tujuan menganalisis ritual tradisi Nyadran dan menganalisis makna simbolik ritual tradisi Nyadran yang saat ini masih sangat dilestarikan oleh masyarakat Dusun Sawen, lokasi penelitian ini bertempat di Dusun Sawen, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kegiatan Nyadran sendang ini dipercayai sebagai salah satu bentuk ungkapan terimakasih terhadap keberkahan yang telah karuniai oleh Tuhan Yang Maha Esa .Upaya yang dilakukan masyarakat Dusun sawen dalam mempertahankan dan melestarikan budaya Nyadran sendang adalah melibatkan generasi muda dalam acara nyadran, memperkenalkan Nyadran pada anak kecil atau usia dini dan melakukan

¹² Wildan Novia Rosyidiana, "Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa," *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 15, no. 1 (2023).

sosialisasi. Dengan hal itu hingga pada saat ini tradisi nyadran masih sangat dilestarikan oleh masyarakat Dusun Sawen¹³

Ketiga, Artikel selanjutnya dengan judul *Analisis Penerapan Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Nyadran* yang ditulis oleh Mauliani Nur Aisyah pada tahun 2024 bertujuan untuk menggali nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi Nyadran. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nyadran sebagai salah satu khazanah Islam nusantara yang mempunyai nilai tasawuf yang tinggi. Nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam nyadran adalah kerinduan, menahan syahwat, introspeksi diri, taubat, zuhud, hikmah, menjaga kesucian, keberanian, dan nilai keadilan. Ada beberapa strategi untuk melestarikan nyadran di dalamnya era Revolusi Industri keempat agar umat Islam tidak diganggu budayanya. Pertama, itu gerakan menyelamatkan umat manusia dari kondisi kebingungan melalui nyadran. Kedua, penggabungan aspek batin dan modernitas melalui nyadran. Ketiga, mengedukasi masyarakat bahwa nyadran mengandung tasawuf nilai-nilai. Keempat, pengembangan nyadran melalui wisata berbasis budaya dan religi. Kelima, konsep pesta budaya di Nyadran. Keenam, dialog masyarakat dengan khatib, ulama, dengan tujuan membahas pengertian, hikmah, dan manfaat nyadran bagi kehidupan sosial, alam, dan aspeknya beribadah kepada Tuhan¹⁴

Keempat, artikel yang berjudul *Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru : Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis* tahun 2016 ditulis oleh Hasyim Hasanah

¹³ Arinda Septarina Efendi and Qoni'ah Nur Wijayani, "Analisis Ritual Tradisi Nyadran Sendang Di Dusun Sawen, Kecamatan Ngimbang , Kabupaten Lamongan Dalam Menjaga Kelestarian Budaya," *Journal of Student Research* 2, no. 1 (2024).

¹⁴ Muliani Nur Aisyah, "Analisis Penerapan Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Nyadran," *Banjarese* 2, no. 1 (2024).

bertujuan untuk menganalisis implikasi psiko-sosio-religius tradisi nyadran warga Kedung Ombo zaman Orde Baru dalam tinjauan fi lsafat sejarah pragmatis. Adapun hasil temuan dalam penelitian tersebut adalah a) Praktik nyadran warga Kedung Ombo baru dilakukan pada masa orde baru tahun 1987, sebagai reaksi atas pembangunan Waduk Kedung Ombo; b) Nyadran bagi warga sekitar Waduk Kedung Ombo memiliki implikasi psikologis berupa respon emosional positif dalam bentuk penerimaan, kesadaran, dan semangat bertahan hidup menghadapi bencana kelaparan; c) Implikasi sosiologis tradisi nyadran memunculkan rasa solidaritas sosial sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur; d) implikasi religius merupakan ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan¹⁵.

Kelima, Tulisan Fierla S dan Dharma Kusuma pada tahun 2021 menarik untuk disebutkan, tulisan tersebut membahas tentang *Rasionalitas Tradisi Nyadran Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis orientasi dan kondisi objektif pelaksanaan tradisi Nyadran yang selama ini dipertahankan dalam masyarakat di Desa Bluru, Sidoarjo. Teori rasionalitas menjadi dasar penelitian dengan menggunakan metode Verstehen sebagai penilaian subjektif para informan. Hasil temuan dalam penelitian tersebut adalah bahwa pelaksanaan tradisi keagamaan Nyadran di Desa Bluru Sidoarjo direpresentasikan sebagai penghargaan atas terciptanya suatu budaya yang diselaraskan dengan makna rasa syukur kepada Tuhan. Nilai adat merupakan bagian dari pelestarian para

¹⁵ Hasyim Hasanah, "Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (2016).

pendahulu dengan kaitan sejarah desa¹⁶

Keenam, Tulisan lain yang membahas tentang tradisi Sadranan Nyadran dari aspek pendidikan adalah artikel yang ditulis oleh Nur Qomari dan Roihanah pada tahun 2024. Tulisan tersebut membahas tentang *Analisis Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Nyadran: Studi di Desa Pringu Bululawang*. Nyadran dilaksanakan pada hari Senin Pahing atau Legi. Dimana dalam penulisan ini difokuskan pada akulturasi agama dan budaya sebagai salah satu bentuk tatanan sosial dalam masyarakat. Penelitian dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi dengan menggunakan teknik analisis data mulai dari penyajian, simpulan dan verifikasi. Peneliti menyimpulkan bahwa (1) Prosesi ritual Nyadran di Desa Pringu Kecamatan Bululawang dilaksanakan seperti daerah lainnya yaitu tabur bunga, khatm Al-Qur'an dan makan bersama; (2) Nilai-nilai Islam yang terkandung meliputi rasa syukur, ibadah, dan aqidah¹⁷.

2. Penelitian tentang eksistensialisme

Penelitian pertama berangkat dari tulisan Alim Roswantoro dengan judul artikel *Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal* (2004). Dalam tulisan tersebut Alim Roswantoro hendak mengajak para pembaca untuk mengeksplorasi lebih dalam gagasan Muhammad Iqbal yang dikategorikan sebagai Eksistensialisme Teistik, disamping itu Alim ingin menggali kaitannya antara wacana Eksistensialisme dengan kajian Filsafat Islam. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa posisi Muhammad Iqbal dalam wacana eksistensialisme sangat unik,

¹⁶ Fierla S Dharma Kusuma, "Rasionalitas Tradisi Nyadran Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo," *Inovatif* 7, no. 2 (2021).

¹⁷ Nur Qomari and Roihanah, "Analisis Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Nyadran," *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 8, no. 1 (2024).

dengan corak pemikirannya yang sangat teistik sebagaimana filsuf lainnya seperti Soren Kiekegaard. Filsafatnya juga tidak terjatuh pada pesimisme kaum eksistensialisme modern dan tidak kehilangan iman sebagaimana dalam pemikiran Nietzsche dan Sartre¹⁸.

Penelitian kedua tulisan dari Encung dan Suparman Syukur tentang *Insan Kamil in The Religious Existentialism Philosophy of Seyyed Hossein Nasr* (2020). Tujuan penelitian tersebut untuk menganalisis konsep Insan Kamil menurut perspektif Eksistensialisme Religius dan Tasawuf Seyyed Hossein Nasr. Adapaun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manusia dalam pandangan Nasr tidaklah sekedar eksis berdasar wujud materialnya atau wujuk fisiknya, tetapi manusia dengan menyadari bahwa hakekat dirinya merupakan esensi yang berdimensi ketuhanan. Berbeda dengan eksistensialisme modern, terutama yang beraliran ateistik yang memandang manusia tidak memiliki esensi. Demi mewujudkan esensinya tersebut manusia harus mengahdirkan eksistensinya terlebih dahulu. Insan kamil semacam itu oleh Nasr disebut sebagai Universal Man; manusia modern yang berintegritas dengan dinamika modernitas tanpa menghilangkan substansi kemanusianya¹⁹.

Dari uraian diatas penulis melihat pemetaan kajian terdahulu terhadap tradisi *Nyadran* yang hanya berfokus pada aspek budayanya saja dan relasinya dengan bidang kehidupan manusia seperti pendidikan, ekonomi dan agama. Maka dari itu posisi penelitian ini hendak menganalisis lebih dalam bagaimana tradisi *Nyadran* yang ada memiliki

¹⁸ Alim Roswantoro, “Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal,” *Jurnal Hermeneia* 3, no. 2 (2004): 1–22.

¹⁹ Encung Encung, Suparman Syukur, and Ilyas Supena, “Insan Kamil In The Religious Existentialism Philosophy Of Seyyed Hossein Nasr,” *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 6, no. 1 (2020).

aspek nilai yang paling berharga bagi masyarakatnya dan salah satu nilai yang paling penting dan masih dijaga oleh masyarakat adalah nilai eksistensialisme. Penelitian ini hendak menjawab bagaimana nilai-nilai eksistensialisme dalam tradisi *Nyadran* itu diinternalisasi dan diaktualisasikan dalam kegiatan *Nyadran* serta apa saja bentuk nilai-nilai eksistensialisme yang terkandung di dalamnya.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap nilai-nilai eksistensialisme leluhur masyarakat Desa Sukabumi Cepogo Boyolali Jawa Tengah dalam melakukan tradisi *nyadran*. Dalam penelitian ini kerangka teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah konsep eksistensialisme Muhammad Iqbal.

1. Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal

Sir Muhammad Iqbal (dikenal juga sebagai *Allama Iqbal*) adalah seorang penyair, filsuf, politikus asal Pakistan. Secara luas ia dianggap sebagai salah satu pemikir muslim paling orisinil yang berpengaruh di zaman modern. Hidup ditengah-tengah situasi kolonialisme Inggris dan India pascakolonial serta dalam peradaban Islam dan Eropa, tradisi dan modernitas, Iqbal bercita-cita untuk membangun ulang cara berfikir yang dikotomis tentang Barat dan Islam, Tradisi dan Modernitas menjadi cara berfikir yang menghubungkan keduanya, bagaimana kita mengenal dunia dan tradisi kita dan bagaimana kita bertindak didalamnya²⁰.

Yang dilakukan Iqbal adalah menciptakan paradigma baru untuk modernitas Islam yang lebih otentik dan memformulasikan ulang cara

²⁰ H.C Hillier and Basit Bilal Koshul, “Preface,” in *Muhammad Iqbal: Essays on the Reconstruction of Modern Muslim Thought*, ed. H.C Hillier and Basit Bilal Koshul (Edinburg: Edinburgh University Press, 2015).

meregenerasi umat Islam dan peradabannya berdasarkan khazanah keagamaan dan budaya mereka sendiri. Dengan kata lain Iqbal mengintegrasikan apa yang menurutnya baik dari Islam dan Barat. Ia memadukan warisan Islam dengan filsafat Barat (khususnya filsafat Hegel, Bergson, Fitche, dan Nietzsche) guna memproduksi ulang “sintesis dan penafsiran baru tentang Islamnya sendiri”²¹.

Dengan begitu pemikiran Iqbal ini begitu relevan bagi para pemikir muslim kontemporer yang berusaha menyeimbangkan tuntutan modernisasi dengan tradisi Islam itu sendiri. Upaya ini didasarkan pada realitas masyarakat Islam yang selama hampir lima abad mengalami tidur dogmatisnya akibat *taqlid* (mengikuti secara membabi buta) sehingga perlu adanya rekonstruksi pemikiran keagamaan untuk memperbaiki umat Islam saat ini²²

Figur Muhammad Iqbal bisa dikatakan contoh pemikir yang fenomenal dari pemikir lainnya. Iqbal telah merancang-bangunkan sebuah sistem filsafat Islam yang bisa menjadi bekal individu muslim dalam mengantisipasi peradaban Barat yang materialistik ataupun tradisi Timur yang terlalu fatalistik. Gagasan-gagasan filosofis Iqbal memiliki implikasi kemanusiaan dan sosial yang luas. Filsafat Iqbal tentang *Khudi* (diri) adalah kunci untuk memahami seluruh sistem filsafatnya. Dengan memahami konsep *Khudi* ini menjadi pintu awal mengenal pemikiran Insan Kamil dan filsafat Eksistensialismenya²³.

²¹ Tauseef Ahmad Parray, “Islamic Modernist and Reformist Thought: A Study of the Contribution of Sir Sayyid and Muhammad Iqbal,” *World Journal of Islamic History and Civilization* 1, no. 2 (2011): 73–93.

²² Riffat Hassan, “Islamic Modernist and Reformist Discourse in South Asia,” in *Reformist Voices of Islam-Meditiating Islam and Modernity*, ed. Shireen T Hunter (New Delhi: Pentagon Press, 2009).

²³ Rusdin, “Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal,” *Jurnal Rausyan Fikr* 12, no. 2 (2016): 251–271. h.252.

Dalam konteks filsafat Islam modern, *Khudi* atau ego merupakan gagasan orisinil yang sepenuhnya milik Iqbal, gagasan tentang *Khudi* ini adalah sumbangan terbesar Iqbal yang menggambarkan manusia sebagai penerus ciptaan Tuhan yang tujuannya untuk menyempurnakan sesuatu yang belum sempurna. Gagasan ini ia bahas dalam karyanya yang berjudul *Asrar-I Khudi (The Secret of The Self: Philosophical Poem)* kemudian dikembangkan dalam bentuk puisi dan berbagai kumpulan ceramahnya yang sudah di bukukan dengan judul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*²⁴.

Karya Iqbal yang berjudul *Asrar-I Khudi* merupakan penjelasan lengkap tentang *Khudi* sebagai penopang utama dari seluruh bangunan pemikirannya. filsafat *Khudi* adalah filsafat yang mendasarkan pada seluruh kesatuan pada diri manusia, bukan saja eksistensinya tapi bagaimana ia berfikir, merasakan, dan berharap.

2. Tema-Tema Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal adalah filsuf, penyair, dan pemikir dari Pakistan yang banyak berkontribusi dalam filsafat Islam modern. Dalam konteks eksistensialisme, pemikiran Iqbal berfokus pada isu-isu spiritualitas, individualitas, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Beberapa tema penting dalam eksistensialisme Muhammad Iqbal meliputi²⁵:

Khudi (Diri atau Ego): Iqbal memandang khudi sebagai inti keberadaan manusia. Menurutnya, manusia harus mengembangkan ego atau kepribadian mereka agar mencapai potensi tertinggi sebagai

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Hillier and Koshul, "Preface."

makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Khudi dalam pemikiran Iqbal adalah simbol dari kekuatan dan kesadaran diri²⁶.

Kreativitas dan Kebebasan: Iqbal percaya bahwa manusia diberi kebebasan untuk menciptakan dan membentuk takdirnya sendiri. Kreativitas adalah salah satu cara manusia merefleksikan kehendak ilahi dalam dirinya. Manusia yang sadar akan kebebasannya dapat berpartisipasi dalam takhliq (proses penciptaan) Tuhan²⁷.

Dinamisme Kehidupan: Kehidupan menurut Iqbal adalah sesuatu yang dinamis dan terus berkembang. Ia menolak stagnasi dan pasivitas dalam kehidupan manusia. Hidup yang sejati adalah hidup yang terus berjuang, mencari, dan berkembang²⁸.

Hubungan dengan Tuhan: Bagi Iqbal, hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang bersifat personal dan mendalam. Manusia harus terus berupaya mendekat kepada Tuhan melalui kesadaran diri, pengembangan moral, dan usaha spiritual²⁹.

Waktu dan Keabadian: Iqbal mengkritik konsep waktu statis dan memperkenalkan gagasan waktu sebagai sesuatu yang kreatif dan organik. Kehidupan di dunia adalah proses menuju keabadian, dan manusia memiliki peran aktif dalam menentukan jalan hidupnya di waktu yang terbatas³⁰.

Keberanian dan Keteguhan: Dalam filsafatnya, Iqbal menekankan pentingnya keberanian untuk menghadapi tantangan hidup.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Taufik Rahman, “Humanisme Muhammad Iqbal,” in *Humanisme Dalam Filsafat Islam*, ed. Zuhri, Cetakan I. (Yogyakarta: FA Press, 2020). h.131.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Rusdin, “Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal.”

³⁰ *Ibid.*

Ia menginspirasi manusia untuk memiliki sikap yang tegar, mandiri, dan optimis dalam menjalani kehidupan³¹.

Manusia sebagai Wakil Tuhan di Bumi: Dalam pandangan Iqbal, manusia adalah wakil Tuhan (khalifah) di bumi. Tugas manusia adalah membawa perubahan positif di dunia dengan tanggung jawab moral dan spiritual³².

Rekonstruksi Pemikiran Agama: Salah satu aspek penting dari pemikiran Iqbal adalah pendekatannya yang mendalam terhadap agama. Ia menekankan bahwa ajaran Islam harus dipahami secara progresif dan kontekstual, sejalan dengan perkembangan zaman³³.

Pemikiran Iqbal sering dipandang sebagai jembatan antara filsafat Timur dan Barat, sekaligus sebagai bentuk eksistensialisme yang berakar pada spiritualitas Islam. Ia menekankan pentingnya keberadaan manusia yang otentik dan bertujuan, selalu selaras dengan kehendak ilahi.

3. *Khudi* dalam Pemikiran Eksistensialisme Muhammad Iqbal

Filsafat *Khudi* merupakan kritik sekaligus koreksi terhadap pandangan dan sikap yang kurang memperhatikan pentingnya individualitas manusia. Menurut Iqbal, Al-Qur'an dengan tegas menjelaskan pentingnya individualitas dan keunikan manusia serta nasib manusia sebagai suatu kesatuan hidup. Akan tetapi ironisnya tidak pernah menjadi perhatian dalam sejarah pemikiran Islam³⁴.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

³³ Syarif Hidayatullah, "Epistemologi Pemikiran Muhammad Iqbal," *Jurnal Filsafat UGM* 24, no. 1 (2014): 94–118.

³⁴ Tri Astutik Haryati, "Manusia Dalam Perspektif Soren Kierkegaard Dan Muhammad Iqbal," *Jurnal Penelitian* 09, no. 01 (2012): 88–113. h.102

Pengartian *Khudi* merupakan turunan atau bentuk kecil dari kata *Khuda* yang berarti Tuhan, sedang *Khudi* sendiri berarti diri, pribadi atau ego³⁵. Dalam literatur Urdu maupun Persia banyak disebutkan bahwa istilah kata *Khudi* mengandung arti keangkuhan (*vanity*) serta kemegahan (*pemp*). Tetapi Iqbal menggunakan istilah untuk menunjukkan suatu kemandirian, personalitas serta individualitas. Dengan konsep *Khudi* ini, Iqbal hendak memperlihatkan bahwa diri atau individual merupakan entitas yang bersifat real dan fundamental serta sentral dari seluruh organisasi kehidupan³⁶

Bagi Iqbal, *Khudi* memiliki aktivitas yang bukan saja semata-mata hanya berfikir sebagaimana gagasan Rene Descartes tentang *cogito ergo sum* (aku berfikir maka aku ada) tapi bagi Iqbal ego lebih dari sekedar berfikir, ia juga mempunyai aktivitas kehendak seperti tindakan, harapan, dan keinginan³⁷

Ada dua ciri khas utama dari diri atau ego bagi Iqbal. Pertama, 'ego', tulis Iqbal, 'mengungkapkan dirinya sebagai kesatuan dari apa yang kita sebut kondisi mental'. Iqbal juga menyebut kesatuan kondisi mental yang membentuk ego 'pikiran'. Karakteristik utama dari kesatuan keadaan mental atau pikiran adalah bahwa mereka 'tidak ada dalam isolasi timbal balik'. Artinya, mereka berkesinambungan dan tidak ada gangguan di antara tataran-tataran batin, sehingga mereka tidak bergantung pada ruang dan waktu. Pikiran atau kesatuan keadaan mental berbeda dari kesatuan hal-hal material dengan tidak bersifat spasial-temporal. Kedua, setiap ego bersifat pribadi dan unik. Ini berarti bahwa

³⁵ Yahya, "Eksistensialisme Manusia Dalam Perspektif Muhammad Iqbal."

³⁶ Roswantoro, "Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal." h.216.

³⁷ Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, Cetakan I. (Bandung: Penerbit Rama Widya, 2016). h.23.

pengalaman ego saya tidak dapat ditularkan ke ego lain³⁸. Iqbal menulis:

'Kesenangan, rasa sakit, dan keinginan saya secara eksklusif milik saya, membentuk bagian tak terpisahkan dari ego pribadi saya sendiri. Perasaan, benci dan cinta, penilaian dan resolusi saya, secara eksklusif milik saya ... Demikian pula, untuk mengenali Anda, saya pasti sudah mengenal Anda di masa lalu. Pengakuan saya tentang suatu tempat atau orang berarti referensi ke pengalaman masa lalu saya, dan bukan pengalaman masa lalu dari ego lain. Ini adalah kegembiraan yang unik dari keadaan mental kita yang kita ekspresikan dengan kata 'aku'.

Diri manusia berdasarkan filsafat Iqbal tentang Khudi, tidak sepenuhnya merupakan actus, tetapi sebagian besar justru merupakan potensia. Hakekat kenyataan adalah material dan spiritual, tetapi pada babak terakhir yang spiritual lebih dominan. Actus bersifat material atau minimal memungkinkan registrasi inderawi, sementara potensia bersifat spiritual. Potensi manusia itu tidak akan habis direalisasikan menjadi sesuatu yang aktual. Dengan demikian, diri manusia menyimpan potensi tak terbatas dan memiliki berbagai kemungkinan bagi aktualisasinya³⁹.

Iqbal berpandangan bahwa Eksistensi manusia dari sisi subjektivitasnya sebagai diri yang bebas dan bertanggung jawab. Akan tetapi, terdapat perbedaan ketika eksistensi manusia itu dikaitkan dengan eksistensi Tuhan⁴⁰

Penjelasan Iqbal tentang eksistensi manusia diterangkan dalam filsafat *Khudi*-nya. Pandangannya tentang *Khudi* ini didasarkannya dari

³⁸ Sevcan Ozturk, *Becoming a Genuine Muslim: Kierkegaard and Muhammad Iqbal*, ed. Oliver Leaman, *Becoming a Genuine Muslim: Kierkegaard and Muhammad Iqbal* (Routledge Studies in Islamic Philosophy, 2018). h.162.

³⁹ Haryati, "Manusia Dalam Perspektif Soren Kierkegaard Dan Muhammad Iqbal." H.103

⁴⁰ Elvira Purnamasari, "Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)," *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2017): 119–132. h.126.

Al-Qur'an yang menurutnya dengan cara sederhana dan penuh daya menekankan individualitas dan keunikan manusia. Sebagai konsekuensi pandangan terhadap manusia sebagai individualitas unik sehingga satu individu mustahil menanggung beban (perbuatan) individu lain dan hanya akan memperoleh apa yang diusahakannya⁴¹. Hal itu berdasarkan apa yang tercantum dalam Al-Quran;

”Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya” (Q.S. Fatir: 18)

Menurut terjemahan Quraish Shihab disebutkan bahwa Seseorang yang berdosa tidak bertanggung jawab terhadap dosa lainnya. Seandainya pun seorang yang besar dosanya memanggil orang lain untuk memikulnya, orang tersebut tidak akan memikul dosa-dosanya sedikit pun, meskipun ia adalah kerabatnya sendiri. Setiap orang akan sibuk dengan urusan masing-masing⁴²

Dari sini Iqbal, menunjukkan bahwa eksistensi manusia adalah pribadi yang bertanggung jawab akan tindakannya sendiri, dan ia hanya akan mendapat apa yang ia usahakan, ia juga dapat diartikan bahwa manusia hanya akan menjadi seperti apa yang ia usahakan, bagaimana eksistensinya terbentuk sesuai dengan apa yang ia kerjakan. Hal ini berarti dengan menekankan individualitas manusia, Iqbal memandang eksistensi manusia bukanlah sebagai sebuah objek yang dikutuk dan bukan pula objek yang diberi rahmat oleh Tuhan. Namun, eksistensi

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Admin, “Surat Fatir Ayat 18 , Al Quran Bahasa Arab - Terjemahan Ke Indonesia,” *Surah Al-Qur'an*, last modified 2024, accessed April 28, 2024, <https://surahquran.com/indonesian-aya-18-sora-35.html>.

manusia adalah subjek yang bebas dan bertanggung jawab terhadap tindakannya di muka bumi⁴³.

Adapun kebebasan dalam pandangan Iqbal adalah anugerah terbesar dari Tuhan kepada manusia. Tuhan yang merupakan *Khuda* / Ego Mutlak memberikan kebebasan kepada *Khudi* / ego terbatas (manusia). Sehingga, terlihat hubungan bahwa eksistensi Tuhan merupakan syarat dari eksistensi manusia. Tuhan merupakan sumber kebebasan, Tuhan adalah Individu yang paling Bebas dan paling Kreatif⁴⁴.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini disesuaikan dengan bidang atau disiplin ilmu yang digunakan untuk meneliti masalah tertentu. Maka metode penelitian ini dapat digolongkan ke dalam metode penelitian filsafat. Metode penelitian filsafat berfungsi untuk memaknai dan menguraikan hakikat dari segala realitas secara sistematis dan metodis, maka objek material dalam penelitian filsafat bisa bermacam macam selama ia menyangkut realitas⁴⁵. Di dalam metode penelitian ini mencakup empat komponen yang saling berhubungan yaitu: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Jhon Creswell Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka kerja interpretatif/teoretis yang menginformasikan

⁴³ Purnamasari, “Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre).”

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cetakan 17. (Yogyakarta: Kanisius, 2022). h.15.

studi masalah penelitian yang membahas makna yang diberikan individu atau kelompok pada masalah sosial atau manusia⁴⁶.

Untuk mempelajari masalah ini, peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif yang sedang berkembang untuk penyelidikan, pengumpulan data dalam lingkungan alami yang peka terhadap orang dan tempat yang diteliti, dan analisis data yang bersifat induktif dan deduktif serta menetapkan pola atau tema. Laporan tertulis atau presentasi akhir mencakup suara partisipan, refleksivitas peneliti, deskripsi dan interpretasi yang kompleks dari masalah, dan kontribusinya terhadap literatur atau seruan untuk perubahan⁴⁷.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian dibagi ke dalam dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang langsung diperoleh memulai pengamatan dan wawancara penulis dengan berbagai pihak. Adapun sumber data sekunder ialah data yang didapatkan dari sumber sumber internet, buku, artikel jurnal yang memuat informasi sesuai topik dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga bagian antara lain: Observasi, Interview (Wawancara), dan Dokumentasi Terstruktur. Adapun skema yang disusun adalah:

a) Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan peneliti turun langsung ke lapangan, kemudian mengamati gejala yang sedang diteliti

⁴⁶ Jhon W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Fifth Edit. (California: Sage Publication, 2018). h.44.

⁴⁷ *Ibid.*

setelah itu peneliti bisa menggambarkan masalah yang terjadi yang bisa dihubungkan dengan teknik pengumpulan data yang lain seperti kuesioner atau wawancara dan hasil yang diperoleh dihubungkan dengan teori dan penelitian terdahulu⁴⁸.

b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan memberi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian kepada narasumber yang sudah ditentukan. Wawancara dibagi ke dalam dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini dalam teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara terstruktur. Teknik Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian dan peneliti sudah tau pasti infromasi yang akan didapatkan dari subjek penelitian. Peneliti harus menyiapkan sejumlah pertanyaan dengan alternatif jawaban yang telah disiapkan⁴⁹.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik dalam penelitian yang mendukung proses penelitian dengan memperhatikan kesesuaian informasi yang dibutuhkan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengambil dan menyortir sumber dari buku, artikel dan dokumentasi yang diperoleh dari pelaksanaan upacara Nyadran.

4. Teknik Analisis Data

Teknik penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu : mencari data, menetukan informan, wawancara dan perekaman,

⁴⁸ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit Ikapi, 2022). h.28.

⁴⁹ *Ibid.*

menyimak, mengklasifikasi data, dan menyimpulkan hasil data. Langkah-langkah konkret analisis data direalisasikan dalam tahap sebagai berikut: (1) mencari data dari kepala dusun mengenai lokasi tradisi Nyadran, (2) menentukan tiga informan yaitu kepala dusun, kepala dukuh, dan beberapa warga yang mewakili agama Islam, Katolik, dan Hindu untuk diwawancara mengenai nilai eksistensialisme yang dirasakan dalam tradisi Nyadran (3) mewancarai informan dengan alat rekam, (4) menyimak dengan seksama, (5) mengklasifikasi data sesuai tujuan penelitian, (7) menyimpulkan hasil data yang diperoleh.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I adalah bab “Pendahuluan”. bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika penelitian yang semuanya tercakup dalam bab ini.

Bab II memuat topik seputar “Kondisi Sosio-Kultural dan Keagamaan Masyarakat Desa Sukabumi Cepogo Boyolali Jawa Tengah. Pada bab ini penulis akan menjelaskan latar belakang masyarakat Desa Sukabumi Cepogo Boyolali Jawa Tengah dalam aspek agama, sosial, juga budayanya.

Bab III dalam penelitian ini membahas tentang “Makna Tradisi *Nyadran* di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Pada bab ini penulis mencantumkan beberapa sub bab yang merupakan turunan dan penjabaran dari garis besar Bab tiga, sub bab itu antara lain : *nyadran* sebagai kultur dan ritus keagamaan, prosesi pelaksanaan *nyadran* di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah, selanjutnya makna dari tradisi *Nyadran* bagi

masyarakat Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah

Bab IV merupakan bab analisis. Pada bab ini penulis hendak membahas tentang “Konstruksi Nilai Eksistensialisme Leluhur dalam Tradisi *Nyadran* pada Masyarakat Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah”. Bab ini merupakan bab inti atau analisis. Maka dalam bab ini penulis hendak menganalisa, menginterpretasikan nilai-nilai eksistensial leluhur dalam masyarakat Desa Sukabumi Cepogo Boyolali Jawa Tengah serta implikasinya terhadap kehidupan keberagamaan.

Bab V Penutup. Bab ini berupa kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini dan jawaban dari rumusan masalah yang sudah disusun diawal, juga dilanjutkan saran dan masukan serta kritik konstruktif dari pembaca.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pertama, tradisi *Nyadran* bukan semata kegiatan atau aktivitas budaya akan tetapi didalamnya memuat nilai-nilai yang masih terawat hingga saat ini salah satunya adalah nilai-nilai eksistensialisme, para leluhur mengajarkan nilai-nilai itu melalui seluruh proses dan rentetan kegiatan *Nyadran*. Adapun nilai-nilai eksistensialisme yang terkandung didalamnya adalah: (1) Kesadaran manusia akan keberadaan Tuhan melalui hubungan spiritual yang diekspresikan dalam tradisi *Nyadran*, (2) Tradisi *Nyadran* menekankan pada individualitas manusia khususnya dalam aspek eksistensi manusia sebagai pelaku budaya yang dinamis dan kreatif sehingga dengan keberadaannya ini manusia dapat terus menjaga nilai-nilai budayanya, (3) Nilai-nilai selanjutnya adalah kebebasan individu dalam menjaga nilai-nilai para leluhurnya, melalui kebebasannya manusia dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* dan aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari, (4) Nilai yang terakhir adalah tanggung jawab sosial dalam melestarikan warisan budayanya, tradisi *Nyadran* memberikan pelajaran bahwa untuk menjaga warisan budaya merupakan tanggung jawab bersama.

Kedua, tradisi *Nyadran* memiliki makna filosofis yang dalam bagi masyarakat Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Makna itu diserap melalui rentetan kegiatan *Nyadran* mulai dari ritual di malam *Nisfu Sya'ban*, *Besik Makam* leluhur dan keluarga, acara kenduri, dzikir malam di makam dan puncaknya silaturrahim antar warga di rumah-rumah(*open house*). Bagi masyarakat Desa Sukabumi

Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali kegiatan itu semua mengandung makna antara lain: (1), meningkatkan kesalehan individu melalui *shodaqoh* antar sesama, (2) belajar bersikap Syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan, (3) menjalin hubungan sosial yang harmonis, (4) meningkatkan kualitas hubungan dengan sesama manusia (*hablum min an-nas*) dan hubungan dengan Tuhan (*hablum min Allah*).

B. Saran

Penelitian tesis ini tidak lepas dari kekurangan baik dari isi ataupun penulisannya, maka penulis sangat berharap kepada pembaca untuk memberikan masukan, saran, dan kritik konstruktif bagi perbaikan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Admin. “Surat Fatir Ayat 18 , Al Quran Bahasa Arab - Terjemahan Ke Indonesia.” *Surah Al-Qur'an*. Last modified 2024. Accessed April 28, 2024. <https://surahquran.com/indonesian-aya-18-sora-35.html>.
- Aisyah, Muliani Nur. “Analisis Penerapan Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Nyadran.” *Banjarese* 2, no. 1 (2024).
- Akbar, Bayu Widhi, and Dkk. “Edukasi Dan Pelatihan Pertanian Organik Dengan Memanfaatkan Sampah Organik Serta Pengolahan Produk Pasca Panen Di Desa Sukabumi.” *Krida Cendikia* 01, no. 05 (2021).
- Arinda Septarina Efendi, and Qoni’ah Nur Wijayani. “Analisis Ritual Tradisi Nyadran Sendang Di Dusun Sawen, Kecamatan Ngimbang , Kabupaten Lamongan Dalam Menjaga Kelestarian Budaya.” *Journal of Student Research* 2, no. 1 (2024).
- Aryanti, Ina, and Akbar Al Masjid. “Tradisi Nyadran (Ruwahan) Semarak Menyambut Ramadan Di Dusun Jalan Dan Jonggrangan Desa Banaran Kapanewon Galur.” *Haluan Sastra Budaya* 7, no. 2 (2023).
- Asrofi, Moh. *Pendidikan Islam Nusantara: Menggali Fenomena, Tradisi Dan Epistemologi*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021.
- Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Cetakan 17. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Creswell, Jhon W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Fifth Edit. California: Sage Publication, 2018.
- Dharma Kusuma, Fierla S. “Rasionalitas Tradisi Nyadran Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo.” *Inovatif* 7, no. 2 (2021).
- Encung, Encung, Suparman Syukur, and Ilyas Supena. “Insan Kamil In The Religious Existentialism Philosophy Of Seyyed Hossein Nasr.” *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 6, no. 1 (2020).
- Faizah, Nimatul. “Berusia 100 Tahun Beginilah Asal-Usul Desa

- Sukabumi Di Cepogo Boyolali.” *Solopos.Com*. Last modified 2024. <https://solopos.espos.id/berusia-100-tahun-begini-asal-usul-desa-sukabumi-di-cepogo-boyolali-1987360>.
- . “Diikuti 3000 Orang Kirab Budaya Cepogo Boyolali Bentangkan Bendera 165 Meter.” *Solopos.Com*. Last modified 2023. <https://solopos.espos.id/diikuti-3-000-orang-kirab-budaya-cepogo-boyolali-bentangkan-bendera-165-meter-1705824>.
- . “Sadranan Di Sukabumi Boyolali Berawal Dari Murid Sunan Kalijaga.” *Solopos.Com*. Last modified 2022. Accessed March 20, 2024. https://solopos.espos.id/sadranan-di-sukabumi-boyolali-berawal-dari-murid-sunan-kalijaga-1277654?utm_source=chatgpt.com.
- Haryati, Tri Astutik. “Manusia Dalam Perspektif Soren Kierkegaard Dan Muhammad Iqbal.” *Jurnal Penelitian* 09, no. 01 (2012): 88–113.
- Hasanah, Hasyim. “Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru.” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (2016).
- Hassan, Riffat. “Islamic Modernist and Reformist Discourse in South Asia.” In *Reformist Voices of Islam-Meditiating Islam and Modernity*, edited by Shireen T Hunter. New Delhi: Pentagon Press, 2009.
- Hidayatullah, Syarif. “Epistemologi Pemikiran Muhammad Iqbal.” *Jurnal Filsafat UGM* 24, no. 1 (2014): 94–118.
- Hillier, H.C, and Basit Bilal Koshul. “Preface.” In *Muhammad Iqbal: Essays on the Reconstruction of Modern Muslim Thought*, edited by H.C Hillier and Basit Bilal Koshul. Edinburg: Edinburgh University Press, 2015.
- Humas. “Arsip Profil Desa Sukabumi.” Boyolali: Humas Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali, n.d.
- Ibda, Hamidulloh. “Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara.” *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 2 (2018).

- Jarmaji. "Kisah Tradisi Nyadran Di Sukabumi Boyolali, Konon Sejak Abad Ke-16." *Detik Jateng*. Last modified 2023. Accessed March 9, 2024. <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6609694/kisah-tradisi-nyadran-di-sukabumi-boyolali-konon-sejak-abad-ke-16>.
- Kastolani, and Abdullah Yusof. "Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang." *Kontemplasi* 4, no. 1 (2016).
- Kojatsiwi, Hantin. "Perkembangan Fungsi Seni Pertunjukkan Yakso Jati Di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali." *Gelar - Jurnal Seni Budaya* 13, no. 2 (2015).
- Ozturk, Sevcan. *Becoming a Genuine Muslim: Kierkegaard and Muhammad Iqbal*. Edited by Oliver Leaman. *Becoming a Genuine Muslim: Kierkegaard and Muhammad Iqbal*. Routledge Studies in Islamic Philosophy, 2018.
- Paray, Tauseef Ahmad. "Islamic Modernist and Reformist Thought: A Study of the Contribution of Sir Sayyid and Muhammad Iqbal." *World Journal of Islamic History and Civilization* 1, no. 2 (2011): 73–93.
- Purnamasari, Elvira. "Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)." *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2017): 119–132.
- Qomari, Nur, and Roihanah. "Analisis Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Nyadran." *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 8, no. 1 (2024).
- Rahman, Taufik. "Humanisme Muhammad Iqbal." In *Humanisme Dalam Filsafat Islam*, edited by Zuhri. Cetakan I. Yogyakarta: FA Press, 2020.
- Rina, Heny Dyah Efika. "Modal Sosial Petani Paprika Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif Kualitatif Di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali)." Universitas Sebelas Maret, 2020. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/81282/Modal-Sosial-Petani-Paprika-Dalam-Upaya-Meningkatkan-Kesejahteraan->

Keluarga-Studi-Deskriptif-Kualitatif-di-Desa-Sukabumi-Kecamatan-Cepogo-Kabupaten-Boyolali.

Rofiqoh, Nur Indah, and Dwi Afriyanti. “Moderasi Beragama Pada Tradisi Nyadran Dalam Membangun Hubungan Masyarakat Plural Di Desa Bungah.” In *Conference, International Society, Muslim Studies, Islamic Discourses, Contemporary Knowledge, Revealed Sciences, Social Uin, Philosophy Ampel, Sunan*. Surabaya: Faculty of Ushuluddin and Philosophy UIN Sunan Ampel Surabaya, 2024.

Roswantoro, Alim. “Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal.” *Jurnal Hermeneia* 3, no. 2 (2004): 1–22.

Rosydiana, Wildan Novia. “Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa.” *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 15, no. 1 (2023).

Rusdin. “Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal.” *Jurnal Rausyan Fikr* 12, no. 2 (2016): 251–271.

Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Ikapi, 2022.

Sulaiman, Asep. *Mengenal Filsafat Islam*. Cetakan I. Bandung: Penerbit Rama Widya, 2016.

Wahyuningrum, Nur. “Tradisi Sadranan Di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali (Ditinjau Dari Perspektif Sosial Keagamaan).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Yahya, Iqbal. “Eksistensialisme Manusia Dalam Perspektif Muhammad Iqbal.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Yasid, Ahmad, and Abd Syakur. “Refleksi Nilai-Nilai Eksistensialisme Pada Tokoh Nidah Kirani Dalam Novel □Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya: Muhibdin M. Dahlan.” *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 5, no. 2 (2020).

“Hasil Wawancara Bersama KH. Masykuri via Telfon,” n.d.

“Hasil Wawancara Dengan Bapak Sumarno Kepala Desa Sukabumi Pada Tanggal 20 Desember 2024 Di Rumah,” n.d.

“Hasil Wawancara Dengan Ibu Winda Kepala Dusun 3 Pada Tanggal 25 November 2024 Di Kantor Desa,” n.d.

“Wawancara Dengan Kepala Dusun 1 Bapak Suharsono Pada Tanggal 07 Desember 2024 Di Kantor Desa,” n.d.

“Wawancara Kesatu Dengan Kepala Desa Sukabumi Bapak Sumarno Tanggal 17 Desember 2024 Di Kantor Desa,” n.d.

“Wawancara Kesatu Dengan KH. Masykuri Pada Tanggal 10 Desember 2024 Di Joglo Makam Puroloyo,” n.d.

